
**Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Dini di Wilayah Kerja Puskesmas
Sumbang II**

Sukaefi Nila Irawati¹ Dewi Andang Prastika² Elisa Ulfiana³
¹²³Poltekkes Kemenkes Semarang

Corresponding author: Sukaefi Nila Irawati
Email: evinilaernawati@gmail.com

ABSTRACT

Early marriage is a social phenomenon that continues to occur in Indonesia and the number is still relatively high. Early marriage has a negative impact on health, both for the mother from pregnancy to delivery and for the baby because the reproductive organs are not yet perfect. Early marriage can occur due to factors of knowledge, culture, peers, education, economics and mass media. The aim of this research is to determine the factors associated with early marriage in the Sumbang II Community Health Center Work Area.

The type of research used is analytical descriptive with research design cross sectional. The number of samples for this research as much as 34 respondents with the sampling technique used was quota sampling. In collecting data this research used a questionnaire.

The results of the univariate test showed that 18 (52.9%) parent's economic conditions met the minimum wage, 13 (38.2%) had a good level of knowledge and 23 (67.6%) had a good culture. The results of the bivariate test show that there is a relationship between the socio-economic level of parents and the incidence of early marriage p value 0.001, there is a relationship between the level of adolescent knowledge and the incidence of early marriage p value 0.005 and there is a cultural relationship with the incidence of early marriage p value 0,013. It is hoped that the results of this research will allow midwives to provide socialization on the importance of preventing early marriage not only to teenagers or families but also to the wider community in general so that the data reduces the culture that supports early-age marriage.

Keyword: early marriage, knowledge, culture, peers, education, economics and mass media

Pendahuluan

Data jumlah pernikahan dini di Kabupaten Banyumas dari tahun 2020 sebanyak 234 kasus (1,61%) dari sebanyak 14.532 pernikahan dan meningkat di tahun 2021 menjadi 243

kasus (1,64%) dari sebanyak 14.808 pernikahan. Jumlah Pernikahan dini dari bulan Januari - Oktober 2022 mencapai 229 kasus (1,66%) dari sebanyak 13.827 pernikahan. Studi pendahuluan di wilayah kerja PKMS Sumbang II mendapatkan data kasus pernikahan dini yang masih tinggi. Data dari bulan januari sampai dengan september tahun 2022 tercatat sebanyak 22 pernikahan usia dini.

Pernikahan dini memiliki dampak buruk secara fisik dan psikologis. Remaja putri yang menikah dini secara fisik masih belum siap untuk hamil dan melahirkan yang berisiko terhadap keselamatan ibu dan bayi. Secara psikologis, masa remaja adalah

masa tumbuh dan berkembang, sehingga belum siap untuk memikul tanggungjawab dalam berkeluarga yang harus memenuhi kebutuhan keluarganya. Ada banyak konsekuensi kesehatan yang serius juga dialami oleh perempuan yang menikah muda. Hal ini terjadi karena belum siapnya rahim seorang perempuan yang menikah di usia muda (Isnaini dan Sari, 2019).

Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2014 Kesehatan Reproduksi yang menjamin setiap orang berhak memperoleh pelayanan kesehatan reproduksi yang bermutu, aman dan dapat dipertanggung jawabkan, dimana peraturan ini juga menjamin kesehatan perempuan dalam usia reproduksi sehingga mampu melahirkan generasi yang sehat, berkualitas yang nantinya berdampak pada penurunan angka kematian ibu. Kesehatan reproduksi adalah kesehatan secara fisik, mental, dan kesejahteraan sosial secara utuh pada semua hal

yang berhubungan dengan sistem dan fungsi, serta proses reproduksi dan bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit dan kecacatan. (Atikah et. al., 2017).

Penelitian Nurul dan Ratna (2019) menyimpulkan bahwa pengetahuan remaja putri tentang dampak pernikahan dini pada kesehatan reproduksi yaitu sebanyak 50 responden (53.8%) dalam kategori baik, 43 responden (46.2%) kategori kurang baik. Pengetahuan remaja putri tentang dampak pernikahan dini pada kesehatan reproduksi dalam kategori baik 53.8%. Penelitian lainnya oleh Rima dan Nunung (2020) menyimpulkan pernikahan dini yang terjadi pada perempuan disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor budaya dan adat istiadat, faktor orangtua, faktor ekonomi, faktor pendidikan, dan faktor dari dalam diri individu.

Bertitik tolak dari hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul "Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini di wilayah kerja Puskesmas Sumbang II"

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan jenis cross sectional. Teknik dalam pengambilan sampling dengan quota sampling. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 34 responden. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh remaja usia 10 – 18 tahun yang sudah menikah dan belum menikah di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbang II sebanyak 50 orang. Alat ukur dalam penelitian ini adalah kuesioner yang terdiri kuesioner yang terdiri dari kuesioner tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, budaya dan pernikahan dini. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juni 2023 di R Wilayah Kerja Puskesmas Sumbang II. Analisa yang digunakan adalah menggunakan analisa univariat dan Bivariat.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Univariat

Tabel 1.1. frekuensi variabel Tingkat Sosial Ekonomi Orang tua

Variabel Tingkat Sosial ekonomi orang tua	f	%
Tidak sesuai UMR	18	52,9
Sesuai UMR	16	47,1
Total	34	100

Berdasarkan hasil yang disajikan menunjukkan hasil bahwa sebagian besar tingkat sosial ekonomi orang tua tidak sesuai UMR yaitu sebanyak 18 (52,9 %).

Tabel 1.2. Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja

Tingkat Pengetahuan	f	%
Baik	14	41,2
Cukup Baik	12	35,3
Kurang Baik	8	23,5
Total	34	100

Berdasarkan hasil yang disajikan menunjukkan hasil bahwa Sebagian besar tingkat pengetahuan responden baik dan cukup baik, yaitu tingkat pengetahuan baik sebesar 14 (41,2%) dan tingkat pengetahuan cukup baik sebanyak 12 (35,3%).

Tabel 1.3. Distribusi Frekuensi Variabel Budaya

Variabel Budaya	f	%
Mendukung	20	58,8
Tidak Mendukung	14	41,2
Total	34	100

Berdasarkan hasil yang disajikan menunjukkan hasil bahwa Sebagian besar Budaya mendukung yaitu 20 (58,8%) .

Tabel 1.5 Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Dengan Pernikahan Dini di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbang II

Variabel	status				Total	P value
	menikah		Belum menikah			
Tingkat Pengetahuan	f	%	f	%	N	%
Baik	3	8,8	11	32,2	14	41,2
Cukup Baik	8	23,5	4	11,8	12	35,3
Kurang	6					
Total	17	50	17	50	34	100

Berdasarkan hasil yang disajikan menunjukkan hubungan tingkat pengetahuan remaja dengan kejadian pernikahan dini di Puskesmas Sumbang 2. Karena hasil uji belum memenuhi syarat uji chi square dimana nilai expected count lebih dari 20 % yaitu sebesar 33,3 % maka peneliti melakukan penggabungan tabel dari 3x2 menjadi 2x2.

Tabel 1.6 Hubungan Budaya Dengan Pernikahan Dini di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbang II

Variabel	status				Total	P value
	menikah		Belum menikah			
Budaya	f	%	f	%	N	%
Mendukung	11	41,2	6	17,6	23	67,6
Tidak Mendukung	6	17,6	11	32,4	11	32,4
Total	17	50	17	50	34	100

Berdasarkan hasil yang disajikan menunjukkan bahwa pada remaja yang sudah menikah sebagian besar budaya mendukung yaitu sebesar 14 (41,2%) dan pada remaja yang tidak menikah sebagian besar budaya tidak mendukung yaitu 11 (32,4 %). Terdapat hubungan budaya dengan kejadian pernikahan dini di Puskesmas Sumbang 2 dengan nilai P-value 0,005.

PEMBAHASAN

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas maka peneliti akan melakukan pembahasan sesuai dengan tujuan penelitian, hasil penelitian dan tinjauan teori :

a. Hubungan Tingkat Sosial Ekonomi Orang tua dengan Kejadian Pernikahan Dini

Hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbang II, menunjukkan bahwa ketegori tidak sesuai UMR terdapat 18 responden dengan 52,9 %, dan sesuai UMR dengan frekuensi 16 responden dengan 47,1%. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kategori tidak sesuai UMR lebih banyak dibandingkan kategor sesuai UMR.

Hasil analisa bivariate pada varibel ini memenuhi kriteria uji chi square dengan p value 0,001. Uji chi square memiliki ketentuan yaitu apabila nilai sig>0,05 maka Ho diterima, dan apabila nilai sig<0,05 maka Ho ditolak. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat sosial ekonomi orang tua dengan kejadian pernikahan dini.

Faktor ekonomi dan kemiskinan menyebabkan orang tua tidak sanggup memenuhi kebutuhan anaknya dan tidak mampu membiayai sekolah alhasil mereka memutuskan untuk menikahkan anaknya dengan harapan sudah lepas tanggung jawab untuk membiayai kehidupan anaknya ataupun dengan harapan anaknya bisa memperoleh kehidupan yang lebih baik. Faktor orang tua menyetujui perkawinan di usia muda ini juga seringkali dikarenakan oleh kekhawatiran orang tua akan terjadinya hamil diluar nikah sehingga mendorong anaknya untuk menikah diusia yang masih belia (BKKBN, 2017).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Isrokiyah Tahun 2017 mengenai hubungan kondisi sosial ekonomi orang tua dengan perkawinan usia dini remaja putri di desa tlogopucang dan desa caruban kecamatan kandangan kabupaten temanggung didapatkan hasil bahwa hubungan yang signifikan antara kondisi sosial ekonomi orang tua dengan usia kawin pertama remaja putri pada rentang umur 16-19 tahun (Isrokiyah, 2017)

b. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja dengan Kejadian Pernikahan Dini

Hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbang II, menunjukkan bahwa pada penelitian ini untuk frekuensi tingkat pengetahuan remaja dengan kategori baik sebanyak 14 responden dengan presentase 41,2%, frekuensi tingkat pengetahuan remaja dengan kategori cukup baik sebanyak 12 responden dengan presentase 35,3%,. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bawah tingkat pengetahuan remaja dengan kategori baik lebih banyak dibandingkan dengan kategori cukup baik dan kurang.

Hasil analisa bivariate pada penelitian ini memenuhi uji chi square setelah dilakukan penggabungan table 3x2 menjadi 2x2. Dari hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai Perason Chi Square sebesar 0,015. Uji Chi Square memiliki ketentuan yaitu apabila nilai sig>0,05 maka Ho diterima, dan apabila nilai sig<0,05 maka Ho ditolak. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan remaja dengan kejadian pernikahan dini.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku pernikahan dini adalah faktor pengetahuan. Tingkat pengetahuan seseorang berpengaruh terhadap perilaku. Tingkatan pendidikan yang rendah atau tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih lanjut dalam hal ini dapat mendorong seseorang untuk melakukan pernikahan dini. Selain itu tingkat Pendidikan keluarga juga dapat memengaruhi terjadinya pernikahan usia muda. Pernikahan usia muda juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakat, secara keseluruhan. Beberapa masyarakat yang tingkat pendidikannya rendah akan cenderung untuk menikahkan anaknya dalam usia masih muda. Pendidikan rendah dan pekerjaan yang menghasilkan pendapatan rendah juga dapat menyebabkan anak dinikahkan dalam usia muda. Anak yang menikah pada usia muda bisa mengurangi beban orang tua (BKKBN, 2017).

Pada kuesioner tingkat pengetahuan faktor pengetahuan yang paling banyak mendukung pernikahan dini adalah pada angapan bahwa kehamilan di usia muda baik untuk pertumbuhan bayi dan kehamilan di usia muda membuat ibu dapat mempersiapkan anaknya dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mendukung pernikahan dini belum mengetahui tentang faktor resiko kehamilan di usia muda.

c. Hubungan Budaya dengan Kejadian Pernikahan Dini

Hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbang II, menunjukan bahwa frekuensi kategori mendukung sebanyak 20 responden dengan 58,8%, frekuensi kategori tidak mendukung sebanyak 14 responden dengan 41,2%. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kategori mendukung lebih banyak dibandingkan kategori tidak mendukung.

Hasil Analisa bivariate pada variable ini memenuhi uji chi square. Dari hasil uji statistika menunjukkan bahwa nilai pearson chi square sebesar 0,005. Uji Chi square memiliki ketentuan yaitu apabila nilai $sig > 0,05$ maka H_0 diterima, dan apabila nilai $sig < 0,05$ maka H_0 ditolak. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan budaya dengan kejadian pernikahan dini.

Pada variable budaya jawaban responden terbanyak yang mendukung terjadinya pernikahan dini adalah karena hamil diluar nikah 28 responden, anggapan bahwa status janda lebih baik daripada perawan tua 28 responden, dan terdapat anggapan bahwa jika telah dewasa tetapi belum berkeluarga akan dipandang tidak laku sebanyak 28 responden. Menurut Good Mention Institute untuk tahun 2022, proporsi hamil di luar nikah di Indonesia dari tahun 2015 hingga 2019 mencapai 40 persen dari total hamil di luar nikah.

Faktor budaya juga turut mengambil andil yang cukup besar, karena kebudayaan ini diturunkan dan sudah mengakar layaknya kepercayaan. Dalam budaya setempat mempercayai apabila anak perempuannya tidak segera menikah, itu akan memalukan keluarga karena dianggap tidak laku dalam lingkungannya. Atau jika ada orang yang secara finansial dianggap sangat mampu dan meminati anak mereka, dengan tidak memandang usia atau status pernikahan, kebanyakan orang tua menerima pinangan tersebut karena beranggapan masa depan sang

anak akan lebih cerah, dan tentu saja ia diharapkan bisa mengurangi beban sang orang tua. Tak lepas dari hal tersebut, tentu saja banyak dampak yang tidak terpikir oleh mereka sebelumnya. (Zainurrahma, LF, 2019).

Simpulan

1. Tingkat sosial ekonomi orang tua remaja di wilayah kerja Puskesmas Sumbang II Sebagian Besar tidak sesuai dengan UMR sebanyak 18 (52,9 %)
2. Tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini di wilayah kerja Puskesmas Sumbang II frekuensi tingkat pengetahuan remaja dengan kategori baik sebanyak 14 responden dengan presentase 41,2%
3. Faktor Budaya Remaja di wilayah kerja Puskesmas Sumbang II frekuensi kategori mendukung sebanyak 20 responden dengan 58,8%,
4. Ada hubungan antara tingkat sosial ekonomi remaja dengan kejadian pernikahan dini di wilayah kerja Puskesmas Sumbang II dengan p value sebesar 0,001
5. Ada hubungan tingkat pengetahuan remaja dengan kejadian pernikahan dini di wilayah kerja Puskesmas Sumbang II dengan p value sebesar 0,015
6. Ada hubungan budaya dengan kejadian pernikahan dini di wilayah kerja Puskesmas Sumbang II dengan p value sebesar 0,00

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih penulis berikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Adinda Hermambang, C. U. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pernikahan Dini Di Indonesia. Jurnal Kependudukan Indonesia, Vol. 16, No. 1.
- [2] Arikunto. (2016). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta.
- [3] Atikah R, A. R. (2017). Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja dan Lansia. Surabaya: Airlangga University Press.
- [4] Azwar, S. (2017). Skala Manusia dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [5] BPS. (2020). Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Tahun 2020. Jakarta : BPS.

- [6] E., S. (2017). *Pelayanan Keluarga Berencana & Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Cv trans Info Media.
- [7] E.P., N. d. (2019). Determinan Pernikahan Dini di Desa Semendaran Kota Cilegon. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, Vol. 15, No. 1.
- [8] Gunawan, A. H. (2018). *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [9] H., M. J. (2018). Historisitas Dan Tujuan Aturan Usia Minimal Perkawinan Dalam Perundang-Undangan Keluarga Muslim Indonesia Dan Negara Muslim. *Journal Equitable*, Vol. 3 No. 1.
- [10] Isnaini, N. &. (2019). Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Di Sma Budaya Bandar Lampung. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 77–80.
- [11] J.H, M. (2018). Historisitas Dan Tujua Aturan Usia Minimal Perkawinan Dalam Perundang-Undangan Keluarga Muslim Indonesia Dan Negara Muslim. *Journal Equitable* , Vol. 3 No. 1
- [12] Kabir, M. R. (2019). Causes of Early Marriage and Its Effect on Reproductive Health of Young Mothers in Bangladesh. *American Journal of Applied Sciences*., 289–297.
- [13] Kementerian Kesehatan (2014). *Peraturan Pemerintah Nomor 71 Kesehatan Reproduksi*. Jakarta
- [14] Kementerian Kesehatan (2017). *Undang-Undang Nomor 1 Tentang Perkawinan*
- [15] Kementerian Kesehatan (1974.). *Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*. Jakarta
- [16] Kementerian Kesehatan (2003.). *Undang-Undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- [17] Kementerian Kesehatan (2009.). *Undang-Undang Pendidikan Nomor 9 Tahun 2009 tentang Badan Hukum Pendidikan*.
- [18] Mulyana, D. (2017). *Komunikasi Efektif : Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [19] N., R. H. (2020). Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini Pada Perempuan. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol. 3 No. 2.
- [20] Notoatmodjo, S. (2018). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : Rineka Cipta.
- [21] Poerwadarminta, W. (2017). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- [22] S., N. I. (2019). Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Di SMA Budaya Bandar Lampung. *Jurnal Kebidanan*, Vol 5, No 1, 77-80.
- [23] Setiadi, E. M. (2017). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- [24] Sugiyono. (2020). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- [25] Yanti, H. W. (2018). Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Pernikahan Dini Di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. *Jurnal Ibu dan Anak*, Volume 6, Nomor 2.
- [26] BKKBN. (2017). *Usia Pernikahan Ideal 21-25 Tahun*.
- [27] Jannah, F. (2012). *Pernikahan Dini dan Implikasinya terhadap Kehidupan Keluarga pada Masyarakat Madura (perspektif hukum dan gender)*.
- [28] Manuaba. (2009). *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Edisi 2. Jakarta: EGC.
- [29] Sekarayu, S. Y. (2021). *Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi* . *Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat* , Vol. 2 No.1